

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahwa Analisis tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba dengan menggunakan pendekatan risk profile, good corporate governance, earning, capital (RGEC) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2015.

4.1.1 Data dan Sampel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015. Sumber data berasal dari Website Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id yaitu berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari subyek penelitian. Pelaksanaan penelitian selalu berhadapan dengan objek yang harus diteliti dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 dan tahun 2015 berjumlah 90 perusahaan perbankan. Pengambilan sampel menggunakan dokumentasi.

Tabel 4.1 berikut ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

Tabel 4.1
Rincian Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Perbankan pada tahun 2010-2015	43
Perusahaan perbankan tidak menerbitkan laporan keuangan selama tahun penelitian 2010-2015	(28)
Sampel Perusahaan yang digunakan	15
Total keseluruhan sampel selama 6 tahun 15x6	90

Sumber : Data sekunder yang telah di olah

Table 4.1 menunjukkan prosedur pemilihan sampel. Objek yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan beberapa kriteria yang telah disebutkan sebelumnya sehingga sampel penelitian sebanyak 15 perusahaan dengan periode Lima tahun jumlah sampel akhir perusahaan perbankan yang diteliti yaitu sebanyak 90 sampel.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id berupa data keuangan sampel perusahaan perbankan dari tahun 2010 sampai dengan 2015 yang dijabarkan dalam bentuk statistik. Variabel Independent dalam penelitian ini terdiri dari NPL, komisaris independen, komite audit independen, Komite Auditor, Profitabilitas, CAR. Sedangkan variable dependent dalam penelitian adalah Pertumbuhan Laba.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum, dari masing-masing variabel (Ghozali, 2011). Mean digunakan untuk mengetahui rata-

rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Hasil analisis statistik deskriptif dengan bantuan program komputer SPSS Ver. 20. Berikut hasil statistik deskriptif dari setiap variabel :

Tabel 4.2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Laba	90	-99347411,00	244415383,00	21860697,4444	48589906,07607
Non Performing Loan	90	,18	3615,38	156,1476	477,54074
Dewan Komisaris Independen	90	33,33	75,00	52,3108	12,54684
Komite Audit	90	16,67	50,00	29,6667	8,28337
Kepemilikan Institutional	90	,81	368,63	53,4946	75,12561
Rentabilitas	89	-5,68	987,17	42,1820	175,02782
Capital Adequacy Ratio	90	,01	149,99	17,4889	15,23017
Valid N (listwise)	89				

Sumber : Data Diolah Menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.2 tersebut dapat dilihat bahwa dari Tahun 2010 sampai tahun 2015, Seluruh variabel NPL, komisaris independen, komite audit independen, Komite Auditor, Profitabilitas, CAR. Sedangkan variable dependent dalam penelitian adalah Pertumbuhan Laba. Menunjukkan nilai rata-rata pada masing-masing variabel diantaranya :

- Variabel Pertumbuhan Laba memiliki nilai minimum -99347411,00 dan nilai maksimum 244415383,00. Nilai Pertumbuhan Laba terendah pada penelitian ini diperoleh dari data keuangan Bank MNC Internasional Tbk (BABP) tahun 2011 dan nilai tertinggi diperoleh dari data keuangan PT Bank Victoria International Tbk. (BVIC). Untuk nilai rata-rata Pertumbuhan Laba menunjukkan nilai 21860697,4444 dengan deviasi standar sebesar 48589906,07607 yang berarti peningkatan maksimum dan minimum variabel profitabilitas adalah sebesar 48589906,07607 dari nilai rata-rata dengan jumlah sampel 90 perusahaan.
- Variabel Non Performing Loan memiliki nilai minimum ,18 dan nilai maksimum 3615,38 Nilai Non Performing Loan terendah pada penelitian ini diperoleh dari data keuangan Bank Capital Indonesia Tbk. (BACA) tahun 2012 dan nilai

tertinggi diperoleh dari data keuangan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (SDRA). Untuk nilai rata-rata Pertumbuhan Laba menunjukkan nilai 156,1476 dengan deviasi standar sebesar 477,54074 yang berarti peningkatan maksimum dan minimum variabel profitabilitas adalah sebesar 477,54074 dari nilai rata-rata dengan jumlah sampel 90 perusahaan.

- Variabel Dewan Komisaris Independen memiliki nilai minimum 33,33 dan nilai maksimum 75,00 Nilai Dewan Komisaris Independen terendah pada penelitian ini diperoleh dari data keuangan Bank Capital Indonesia Tbk. (BACA) dan Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN), nilai tertinggi diperoleh dari data keuangan Bank Victoria International Tbk. (BVIC). Untuk nilai rata-rata Pertumbuhan Laba menunjukkan nilai 52,3108 dengan deviasi standar sebesar 12,54684 yang berarti peningkatan maksimum dan minimum variabel profitabilitas adalah sebesar 12,54684 dari nilai rata-rata dengan jumlah sampel 90 perusahaan.
- Variabel Komite Audit memiliki nilai minimum 16,67 dan nilai maksimum 50,00 Nilai Komite Audit terendah pada penelitian ini diperoleh dari data keuangan Bank Nusantara Parahyangan Tbk. (BBNP), nilai tertinggi diperoleh dari data keuangan Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. (AGRO). Untuk nilai rata-rata Pertumbuhan Laba menunjukkan nilai 29,6667 dengan deviasi standar sebesar 8,28337 yang berarti peningkatan maksimum dan minimum variabel profitabilitas adalah sebesar 8,28337 dari nilai rata-rata dengan jumlah sampel 90 perusahaan.
- Variabel Kepemilikan Institutional memiliki nilai minimum ,81 dan nilai maksimum 368,63 Nilai Kepemilikan Institutional terendah pada penelitian ini diperoleh dari data keuangan Bank Bank Central Asia Tbk. (BBCA) tahun 2014, nilai tertinggi diperoleh dari data keuangan Bank Permata Tbk. (BNLI) tahun 2010. Untuk nilai rata-rata Pertumbuhan Laba menunjukkan nilai 53,4946 dengan deviasi standar sebesar 75,12561 yang berarti peningkatan maksimum dan minimum variabel profitabilitas adalah sebesar 75,12561 dari nilai rata-rata dengan jumlah sampel 90 perusahaan.

- Variabel *Rentabilitas* memiliki nilai minimum -5,68 dan nilai maksimum 987,17. Nilai *Rentabilitas* terendah pada penelitian ini diperoleh dari data keuangan 15,23017. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS) tahun 2010, nilai tertinggi diperoleh dari data keuangan Bank Capital Indonesia Tbk. (BACA) tahun 2013. Untuk nilai rata-rata Pertumbuhan Laba menunjukkan nilai 42,1820 dengan deviasi standar sebesar 175,02782 yang berarti peningkatan maksimum dan minimum variabel profitabilitas adalah sebesar 175,02782 dari nilai rata-rata dengan jumlah sampel 90 perusahaan.
- Variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai minimum ,01 dan nilai maksimum 149,99. Nilai *Capital Adequacy Ratio* terendah pada penelitian ini diperoleh dari data keuangan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (SDRA) tahun 2011, nilai tertinggi diperoleh dari data keuangan Bank Permata Tbk. (BNLI) tahun 2011. Untuk nilai rata-rata Pertumbuhan Laba menunjukkan nilai 17,4889 dengan deviasi standar sebesar 15,23017 yang berarti peningkatan maksimum dan minimum variabel profitabilitas adalah sebesar 15,23017 dari nilai rata-rata dengan jumlah sampel 90 perusahaan.

4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program statistik. Menurut Ghozali (2006) asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah:

1. Berdistribusi normal,
2. Non-multikolinearitas, artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna,
3. Non-autokorelasi, artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling berkorelasi,
4. Homokedastisitas, artinya *variance variabel independen* dari satu pengamatan ke pengamatan lain adalah konstan atau sama.

4.2.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui varians pengganggu atau residual berdistribusi secara normal serta untuk menghindari adanya bias dalam model regresi. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non - parametrik *Kolmogorov-Smirnov*(K-S), dengan membuat hipotesis:

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H₀ diterima, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H₀ ditolak.

Table 4.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		81
	Mean	25904062,0864
Normal Parameters ^{a,b}		197
	Std. Deviation	30358130,5073
		6786
	Absolute	,085
Most Extreme Differences	Positive	,085
	Negative	-,075
Kolmogorov-Smirnov Z		,761
Asymp. Sig. (2-tailed)		,609

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

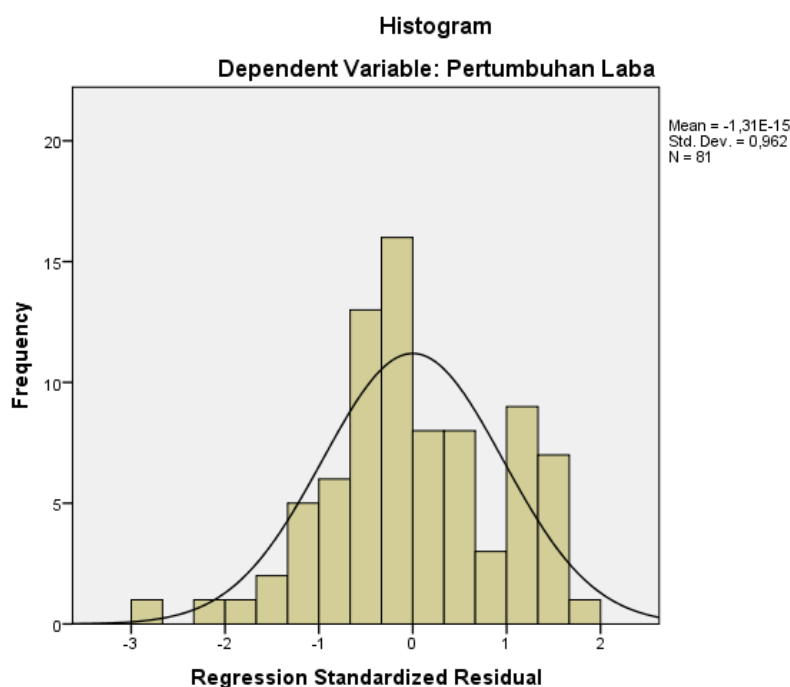
Sumber : Data Diolah Menggunakan SPSS 20

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolmogrov-smirnov* yang dipaparkan pada table 4.3 menunjukkan variabel dependent dan variabel independent data terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *kolmogrov-smirnov* secara seluruh variabel dependent dan variabel independent >0,05 dan signifikansi >0,05, yaitu 0.609. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal. Karena

signifikansi untuk seluruh variable lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normal.

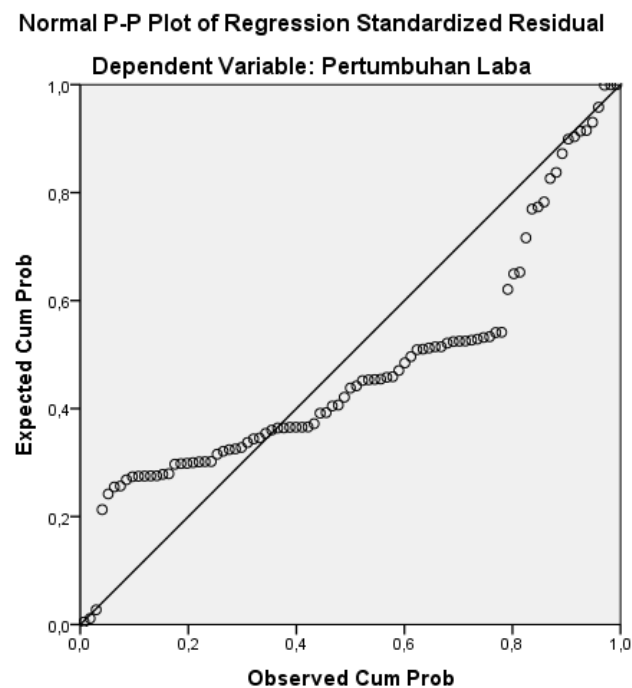
Berdasarkan model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian apakah distribusi data normal, salah satunya dengan menggunakan analisis grafik. Cara yang paling sederhana adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal sebagaimana Gambar 4.1 berikut :

Gambar 4.1
Grafik Histogram Data Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia



Gambar 4.1

Dengan melihat tampilan grafik histogram, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram, hal ini dapat memberikan hasil yang meragukan khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode yang handal adalah dengan melihat *normal probability plot*, dimana pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2

Pada grafik normal probability plot di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar terhimpit di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dari kedua grafik tersebut maka dapat dinyatakan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. (Situmorang et al.,2008: 97).

4.2.4 Uji Multikolinieritas

Uji Menurut Imam (Ghozali, 2011) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Table 4.4
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 NPL	,885	1,130
DKI	,881	1,136
KA	,879	1,138
KI	,960	1,041
ROA	,888	1,126
CAR	,955	1,047

a. Dependent Variable: LABA

Sumber : Data Diolah Menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4, semua variabel independen menunjukkan nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari angka 10. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi yang digunakan.

4.2.5 Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Konsekuensinya, variasi sampel tidak dapat menggambarkan variasi populasinya. Akibat yang lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen dari variabel independennya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan yang dapat dilihat.

Table 4.5
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,613 ^a	,376	,326	1,95080	,899

a. Predictors: (Constant), CAR, DKI, KI, KA, NPL, ROA

b. Dependent Variable: LABA

Sumber : Data Diolah Menggunakan SPSS 20

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.5 di atas menunjukkan nilai statistik Durbin-Watson (D-W) sebesar ,309 Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan

menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah sampel 90 dan jumlah variabel independen 6 ($K=6$), maka di tabel Durbin-Watson di dapat nilai batas atas (dU) 1.8014 dan nilai batas bawah (dL) 1.5181 . Oleh karena itu, jika nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *upper bound* (dU), ($,899 < 1.8014$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada model regresi. (Situmorang et al.,2008: 97).

4.2.6 Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien korelasi (R^2) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R berada di atas 0,5 dan mendekati 1. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai R^2 semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Sebaliknya, semakin kecil nilai R^2 , maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas. Nilai R^2 memiliki kelemahan yaitu nilai R^2 akan meningkat setiap ada penambahan satu variabel independen meskipun variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,613 ^a	,376	,326	1,95080

a. Predictors: (Constant), CAR, DKI, KI, KA, NPL, ROA

b. Dependent Variable: LABA

Sumber : Data Diolah Menggunakan SPSS 20

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.613 yang berarti korelasi atau hubungan antara variabel dependen dengan variabel Return on assets, Saham Institusional, Komite Audit Independen, Dewan Komisaris Independen, Saham Publik,

dan Saham Manejerial sangat kuat karena $R^2 < 50\%$ (0.5). Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa R^2 bernilai 0.613, angka ini mengindikasikan bahwa 61,3% variasi atau perubahan dalam Pertumbuhan Laba dapat dijelaskan oleh NPL, komisaris independen, komite audit independen, Komite Auditor, Profitabilitas, CAR sedangkan sisanya 38,7 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.7 Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable independen atau bebas yang telah dimasukan kedalam model regrasi layak digunakan atau tidak layak untuk di gunakan (Ghozali, 2011). Penguji model regresi F ini dilakukan dengan menggunakan nilai Significance Level 0,05 atau ($\alpha = 5\%$) yang akan dibandingkan dengan nilai Sig pada tabel Anova.

- Bila nilai signifikan $f < 0,05$, maka H_0 di tolak atau H_a di terima yang berartikoifisien regresi layak digunakan.
- Bila nilai signifikan $f > 0,05$, maka H_0 di tolak atau H_a di tolak yang berarti koifisien regresi tidak layak digunakan.

Tabel 4.7
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	169,769	6	28,295	7,435	,000 ^b
	Residual	281,616	74	3,806		
	Total	451,386	80			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), Capital Adequacy Ratio, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institutional, Rentabilitas, Komite Audit, Non Performing Loan

Sumber : Data Diolah Menggunakan SPSS 20

Berdasarkan Tabel 4.7 didapatkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $7,435 > 2,20$ dan sig 0,000 yang berarti nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka artinya variabel bebas dari penelitian yang meliputi NPL, komisaris independen, komite audit independen, Komite Auditor, Profitabilitas, CAR mempunyai pengaruh signifikan

terhadap Pertumbuhan Laba. Dengan demikian berarti persamaan model regresi bersifat layak di gunakan (Ghozali, 2011).

4.2.8 Uji T

Dari hasil pengujian terhadap asumsi klasik, diperoleh model regresi tersebut telah memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelas dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model persamaan regresi secara parsial terhadap masing-masing variabel bebas. Hasil pengujian model regresi secara parsial diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,246	4,031		3,286	,002
Non Performing Loan	,549	,113	,547	4,850	,000
Dewan Komisaris Independen	-1,155	,915	-,122	-1,263	,211
1 Komite Audit	,879	,791	,110	1,111	,270
Kepemilikan Institutional	-,108	,148	-,068	-,734	,465
Rentabilitas	,593	,136	,433	4,355	,000
Capital Adequacy Ratio	,849	,182	,500	4,671	,000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba
Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai beta *unstandardized*, sedangkan untuk melihat dominasi variabel independen terhadap variabel dependen tercermin pada beta *standardized*. Berdasarkan tabel 4.8 di atas untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis dengan uji parsial adalah :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 13,246 + ,549 X_1 + -1,155 X_2 + ,879 X_3 + -,108 X_4 + ,593 X_5 + -849 X_6 + e$$

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan laba

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL) dalam teori berhubungan Negatif dengan Pertumbuhan Laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 4,850 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikan lebih kecil pada tingkat signifikansi 0,050. Dengan demikian hipotesis pertama dinyatakan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Paramita (2009) dengan penelitian yang berjudul Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank Swasta Nasional Devisa Di Indonesia dengan hasil penelitiannya menunjukkan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap laba. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio *Non Performing Loan* (NPL) di bawah 5%. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

4.3.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur dengan Dewan komisaris independen terhadap pertumbuhan laba

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah dewan komisaris independen dalam teori berhubungan Positif dengan pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai untuk variabel Pertumbuhan Laba sebesar -1,263 dengan nilai signifikansi sebesar 0,211 dimana nilai ini signifikan besar pada tingkat signifikansi 0,050. Dengan demikian hipotesis kedua dinyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Penelitian ini berkajian tentang komisaris independen, dimana peran dan fungsi komisaris sangat penting sebagai sistem penggerak *good corporate governance*.

apabila jumlah dewan komisaris independen semakin besar atau dominan hal ini dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Dengan kata lain, komposisi dewan komisaris yang lebih besar dapat mendorong dewan komisaris independen untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh *stakeholders* perusahaan.

4.3.3 Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur dengan komite audit terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah Komite Audit dalam teori berhubungan positif dengan Pertumbuhan Laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai untuk variabel Komite Audit sebesar 1,111 dengan nilai signifikansi sebesar 0,270 dimana nilai ini signifikan lebih besar pada tingkat signifikansi 0,050. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Komite Audit menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Komite audit mempunyai kemampuan untuk mengaitkan berbagai pihak yang ikut serta dalam proses pelaporan keuangan. Dengan demikian akan semakin kecil kesalahan pelaporan, tindakan elegal dan lebih sedikit pergantian auditor ketika terdapat selisih pendapat antara manajemen dan auditor. Dengan adanya komite audit didalam perusahaan maka *Discretionary accruals* semakin rendah. *Discretionary accruals* yang rendah menggambarkan kualitas laba yang tinggi.

4.3.4 Pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur dengan kepemilikan institutional terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah Saham Institusional dalam teori berhubungan Positif dengan Pertumbuhan Laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai untuk variabel Saham Institusional sebesar -,734 dengan nilai signifikansi sebesar 0,465 dimana nilai ini signifikan lebih besar pada tingkat

signifikansi 0,050. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Saham Institusional tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Investor institusional mampu mengurangi insentif bagi perilaku oportunistik manajer dengan memberikan derajat monitoring yang lebih tinggi terhadap perilaku manajerial dibandingkan dengan investor perorangan. Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan pertumbuhan laba. Tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah manajemen laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunistik. Jika manajemen laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi justru akan meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat, tetapi jika manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi laba.

4.3.5 Pengaruh *Rentabilitas* yang diukur dengan ROA terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini ROA dalam teori berhubungan Negatif dengan Pertumbuhan Laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai untuk variabel ROA sebesar 4,355 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai ini signifikan lebih kecil pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Oleh karena itu, dapat dimungkinkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin meningkat.

4.3.6 Pengaruh *Capital* yang diukur dengan CAR terhadap Pertumbuhan laba

Hipotesis keenam pada uji t dapat disimpulkan bahwa variabel CAR (*Capital Adequacy Rasio*). dalam teori berhubungan negatif dengan Pertumbuhan Laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Karena nilai signifikan dari CAR (*Capital Adequacy Rasio*) Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai untuk variabel CAR sebesar 4,671 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan yang ditetapkan sebesar 0,050. Dalam penelitian ini nilai koefisien CAR (*Capital Adequacy Rasio*) Tanda koefisien yang positif menunjukkan hubungan yang positif signifikan, yang berarti CAR juga merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya, dengan kata lain, semakin kecil risiko maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh, sehingga semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik.